



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PENGGUNAAN KONTRASEPSI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 PADA PASANGAN USIA SUBUR DI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

AN ANALYSIS OF FACTORS CAUSING THE USED OF CONTRACEPTION DURING THE COVID-19 PANDEMIC ON COUPLES OF REPRODUCTIVE AGE IN TEBING TINGGI DISTRICT, TANJUNG JABUNG BARAT REGENCY

Dian Aprilia Nurma

Penyuluh Keluarga Berencana Tanjung Jabung Barat, Jambi, Indonesia
email: nurmadianaprilia@gmail.com

Abstract

The population growth rate of Indonesia is 1,49% or an increase of 4,5 million every year. This is not in line with the government's mission to promote the family planning program. Family planning programs have decreased during the COVID-19 pandemic, this is because the health facilities that will be accessed by the community to get the family planning program are limited. The National Population and Family Planning Agency noted a drastic reduction (35%-47%) in the use of contraception, lessening participation in the use of contraception, and this will have an impact on increasing baby births or commonly referred to as the "baby boom" after the COVID-19 pandemic. Based on by survey conducted to couples of reproductive age in tebing tinggi district, there was a 21.5% decrease in the use of contraception during the COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to determine the factors causing participation in the use of contraception during the COVID-19 pandemic. This study used a cross sectional design with univariat analysis and bivariate analysis. The test model used is chi square. The research sample was Couples of Reproductive Age in Tebing Tinggi District and selected based on the simple-random-sampling method. There are three variables related to the use of contraception, namely knowledge (p -value = <0.001), husband's support (p -value= <0.001) and health officer support (p -value= <0.001). So it is highly recommended that husbands can provide support to their wives regarding the use of contraception, then health officers also work in providing support facilities and assistance in providing family planning services to family planning acceptors. Family planning counselor and family planning cadres in each village/urban village can provide Information Communication and Education to acceptors related to contraception that can increase the number of family planning acceptors.

Keywords : Family Planning, Contraception, COVID-19

Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,49% atau bertambah 4,5 juta setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan tidak sesuainya program pemerintah dalam menggalakkan program Keluarga Berencana (KB). Program KB mengalami penurunan selama masa pandemi COVID-19, hal ini disebabkan karena fasilitas kesehatan yang akan di akses masyarakat untuk mendapatkan program KB terbatas. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mencatat adanya penurunan drastis (35%-47%) pada penggunaan kontrasepsi, berkurangnya partisipasi penggunaan KB, dan akan berimbas kepada meningkatnya kelahiran bayi atau biasa disebut sebagai kejadian “baby boom” setelah pandemi COVID-19. Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Tebing Tinggi, terjadi penurunan penggunaan kontrasepsi sebesar 21,5%

This is an open access article under the CC BY-SA license



selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab partisipasi penggunaan kontrasepsi selama masa pandemi COVID 19. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Metode uji yang digunakan adalah *chi square*. Sampel penelitian adalah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Tebing Tinggi dipilih berdasarkan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi yaitu pengetahuan (p-value <0.001), dukungan suami (p-value <0.001) dan dukungan tenaga kesehatan (p-value <0.001). Jadi sangat disarankan para suami dapat memberikan dukungan kepada istri terkait penggunaan kontrasepsi, tenaga kesehatan juga berperan dalam memberikan dukungan fasilitas dan tenaga dalam memberikan pelayanan KB kepada akseptor KB. Penyuluh KB dan kader KB di setiap desa/kelurahan dapat memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada akseptor terkait kontrasepsi yang dapat meningkatkan jumlah akseptor KB.

Kata Kunci : Keluarga Berencana, Kontrasepsi, COVID-19

Pendahuluan

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,49% atau bertambah 4,5 juta setiap tahunnya (Pembajeng et al 2020). Hal ini menyebabkan tidak sesuainya program pemerintah dalam menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) (Adelekan et al 2020). Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu usaha untuk menjarangkan kelahiran bagi pasangan usia subur dalam mencapai kesejahteraan. Selain itu, KB sebagai usaha menghindari kelahiran yang tidak diinginkan serta mengatur interval kelahiran oleh individu atau pasangan suami istri (Aly et al 2020).

Awal tahun 2020 dunia dilanda oleh badai virus COVID-19 (Ahmed et al 2019). COVID-19 ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sejak tanggal 11 Maret 2020 dan ditetapkan sebagai bencana nasional oleh Indonesia tanggal 14 Maret 2021 (Panjang et al (n.d.)). Hingga tahun 2020 negara Indonesia menjadi negara dengan kasus tertinggi di Asia Tenggara (Morfi 2020). Pandemi covid-19 menyebabkan kerusakan ekonomi dan hubungan sosial yang luas (Li et al 2020). Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam pencegahan dan penyebaran COVID-19 ini salah satunya melakukan pembatasan sosial berskala besar maupun vaksinasi COVID-19 (Sundari and Wiyoko 2020).

Setiap negara di dunia dapat melakukan pengontrolan populasi selama pandemi COVID-19 ini (Nanda et al 2020). Dengan adanya pembatasan yang dilakukan selama pandemi COVID-19 menyebabkan pengontrolan populasi sulit diatasi (Dawson et al 2021). Dampak pembatasan sosial berskala besar / *lockdown* diberbagai wilayah menyebabkan sulitnya pasangan usia subur dalam mengakses pelayanan kesehatan

reproduksi (Townsend et al 2020)

Selain itu, aktivitas seksual pasangan usia subur semakin meningkat serta pengurangan penggunaan kontrasepsi selama social distancing dan isolasi diri di masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan meningkatkan jumlah kelahiran (Caruso et al 2020). Akan tetapi, tekanan pandemi covid-19 juga memungkinkan akan mengancam hubungan keharmonisan pasangan (Wagner et al 2020).

Dalam menekan jumlah penyebaran infeksi virus COVID-19 menyebabkan terbatasnya akses menuju fasilitas kesehatan oleh masyarakat (Asfaw et al 2021). Sehingga dikhawatirkan dapat berpotensi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (Wang and Mallick 2020). Terbukti bahwa data menunjukkan terdapat 1.946 kehamilan atau ada penambahan 67 kehamilan dari tahun sebelumnya selama masa pandemi COVID-19 (Aprillia et al 2020).

BKKBN mencatat bahwa terjadinya penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 35-47% penggunaan kontrasepsi di bulan Maret 2020 dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Dengan berkurangnya partisipasi penggunaan KB, tentunya akan berimbas kepada meningkatnya kelahiran bayi atau biasa disebut sebagai kejadian "*baby boom*" setelah pandemi COVID-19 (Pembajeng et al 2020). Potensi *baby boom* akan terjadi selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Bernadus et al 2013). Hal ini kemungkinan seperti meningkatnya frekuensi hubungan seksual antara suami dan istri serta berkurangnya akses ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan alat kontrasepsi (Putri et al 2021).

Usia dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, dimana pada usia produktif 20-35 tahun memiliki pola pikir dan daya tangkap yang

baik dalam penggunaan kontrasepsi sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak (Ahmad et al 2014). Selain itu pendidikan juga dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya terkait kontrasepsi itu sendiri. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap kinerja kemampuan otak seseorang. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak dari pada otot (Aprillia et al 2020).

Variabel pengetahuan dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang KB maka akan semakin tinggi pula kunjungan KB yang dilakukan seseorang (Supriadi 2017). Selain itu, variabel dukungan suami sangat diperlukan bagi seorang istri untuk dapat menggunakan kontrasepsi. Suami istri memiliki tanggung jawab dalam penggunaan kontrasepsi, maka dari itu kontrasepsi yang dipilih mencerminkan keinginan serta kebutuhan suami istri. Dukungan tersebut berguna bagi individu dalam berperilaku sehat. Variabel tenaga kesehatan juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan memberikan dukungan penghargaan positif bagi seseorang yang mampu berpartisipasi dalam program kesehatan (Nurhayati et al 2021).

Kecamatan Tebing Tinggi adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mengalami penurunan angka capaian penggunaan alat kontrasepsi selama masa pandemic COVID-19. Terbukti bahwa berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 70 pasangan usia subur di Kecamatan Tebing Tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi sebelum masa pandemi COVID-19, terdapat 55 orang (78,6%) yang menggunakan alat kontrasepsi sebelum dan setelah masa pandemi COVID-19 sedangkan 15 orang (21,5%) hanya menggunakan alat kontrasepsi sebelum masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai penyebab menurunnya kesertaan ber KB di Kecamatan Tebing Tinggi mengingat

urgensi permasalahan meningkatnya “baby boom” di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab partisipasi penggunaan kontrasepsi selama masa pandemi COVID-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* yaitu desain penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen

dikumpulkan dalam satu waktu. Populasi penelitian ini sebanyak 3.459 orang Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di seluruh Kecamatan Tebing Tinggi sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 70 orang PUS di Kecamatan Tebing Tinggi yang menggunakan kontrasepsi sebelum masa pandemi COVID-19 yang dipilih berdasarkan metode *simple random sampling*.

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang didapat langsung dari sumbernya dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi-berisi pertanyaan karakteristik responden dan variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penggunaan kontrasepsi, sedangkan variabel independennya adalah usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan. Analisis data variabel menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan metode uji *chi square* untuk menentukan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen dengan *p-value* <0,05. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden

Tabel. 1 menunjukkan bahwa responden dengan usia 20-35 tahun sebanyak 40 orang (57,2%) sedangkan responden dengan usia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 30 orang (42,8%). Responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 46 orang (65,7%) dan yang berpendidikan rendah berjumlah 24 orang (34,3%). Untuk PUS yang tidak bekerja berjumlah 55 orang (78,6%) dan yang bekerja berjumlah 15 orang (21,4%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n=70)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun dan >35 tahun	30	42,8
20 – 35 tahun	40	57,2
Pendidikan		
Rendah	24	34,3
Tinggi	46	65,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	55	78,6
Bekerja	15	21,4
Pengetahuan		
Kurang	18	25,7
Baik	52	74,3
Dukungan Suami		
Tidak Mendukung	17	24,3
Mendukung	53	75,7
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak Mendukung	17	24,3
Mendukung	53	75,7

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 52 orang (74,3%) dan pengetahuan kurang berjumlah 18 orang (25,7%). Pada variable dukungan suami menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan suami berjumlah 53 orang (75,7%), sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan suami berjumlah 17 orang (24,3%). Sedangkan untuk dukungan tenaga kesehatan menunjukkan responden mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan sebanyak 53 orang (75,7%) sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan sebanyak 17 orang (24,3%).

Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dengan variabel dependen yaitu penggunaan kontrasepsi. Uji *Chi Square* merupakan uji yang digunakan dalam analisis bivariat.

a. Usia

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis bivariat pada variabel usia diketahui bahwa lebih banyak responden yang tidak menggunakan kontrasepsi terjadi pada

responden dengan usia 20-35 tahun sebanyak 27,5% (11 dari 40 responden) dibandingkan responden usia <20 dan >35 tahun sebesar 20% (6 dari 30 responden). Hasil uji statistik menyatakan nilai *p-value* (0,578) lebih besar dari alpha (0,05) sehingga tidak ada bukti yang kuat untuk menolak H_0 . Sehingga berarti tidak ada hubungan variabel usia dengan penggunaan kontrasepsi selama masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa responden berusia produktif dan subur 20-35 tahun yang memilih menggunakan kontrasepsi sebesar 29 responden dari 40 responden. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perkembangan mental yang baik dipengaruhi oleh usia seseorang, bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh kepada bertambahnya pengetahuan. Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian yang di dapat, pasangan usia subur 20-35 tahun merupakan usia yang memiliki resiko yang rendah dalam pengaruhnya penggunaan kontrasepsi.

Struktur organ dan sistem hormonal pada suatu periode dipengaruhi oleh umur, umur juga menjadi penyebab perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Keberlangsungan masa subur berada pada rentang usia 20 – 35 tahun, kehamilan pada usia < 20 tahun dan >35 tahun memiliki resiko tinggi pada kesehatan terutama pada organ reproduksi wanita tersebut sehingga berpengaruh terhadap pemakaian dan pemasangan kontrasepsi. Sedangkan untuk usia >35 tahun adalah usia dalam masa fase ingin mengakhiri kehamilan dan tidak ingin anak lagi. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* pada tabel 2 di peroleh hasil yang signifikansi nilai *p* sebesar 0,578 ($p > 0,05$) maka secara statistik H_a di tolak sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS Kecamatan Tebing Tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan (Ahmad et al 2014) tentang hubungan pengetahuan umur remaja dan dewasa muda tentang KB dengan menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan di Puskesmas Mabapura Kabupaten Halmahera Timur menunjukkan hasil tidak ada pengaruh antara umur remaja dan dewasa muda tentang KB setelah melahirkan (*p-value*= 1,000). Berdasarkan hasil tersebut makan umur tidak berpengaruh terhadap kunjungan KB yang dilakukan baik umur reproduksi sehat dan umur reproduksi tua.

Tabel 2. Analisis Bivariat Uji *Chi Square* Faktor Penyebab Penggunaan Kontrasepsi

Variabel	Penggunaan Kontrasepsi	<i>p-value</i>	PR	95% CI
----------	------------------------	----------------	----	--------

	Tidak	%	Ya	%			Lw	Up
Usia								
<20 dan >35 tahun	6	20	24	80	0,578	0,659	0,212	2,045
20-35 tahun	11	27,5	29	72,5				
Pendidikan								
Rendah	8	33,3	16	66,7	0,246	2,056	0,672	6,290
Tinggi	9	27,5	37	72,5				
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	11	20	44	80	0,171	0,375	0,110	1,278
Bekerja	6	40	9	60				
Pengetahuan								
Kurang	12	20	6	80	<0,001	18,800	4,896	42,195
Baik	5	40	47	60				
Dukungan Suami								
Tidak Mendukung	12	70,6	5	29,4	<0,001	23,040		
Mendukung	5	9,4	48	90,6			5,729	52,656
Dukungan Tenaga Kesehatan								
Tidak Mendukung	11	64,7	6	35,3	<0,001	14,361		
Mendukung	6	11,3	47	88,7			3,882	33,130

b. Pendidikan

Pada variabel pendidikan didapatkan informasi bahwa yang tidak menggunakan kontrasepsi paling banyak pada responden yang memiliki pendidikan yang tinggi yaitu sebanyak 27,5% (9 dari 46 responden) sedangkan yang tidak menggunakan pada responden dengan pendidikan rendah sebanyak 33,3% (8 dari 24 responden). Hasil uji statistik menyatakan nilai p -value (0,246) lebih besar dari alpha (0,05) sehingga tidak ada bukti yang kuat untuk menolak H_0 . Sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi selama masa pandemi COVID-19. Pendidikan adalah suatu pengalaman seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan kebiasaan yang berhubungan dengan individu dan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi cara berpikiran, berpendapat, dan cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pendidikan yang dimiliki oleh seorang wanita akan berdampak pada keikutsertaan KB karena wanita memiliki kesadaran memiliki anak yang sedikit.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan responden dengan pendidikan tinggi lebih besar tidak menggunakan kontrasepsi dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Berdasarkan hasil uji χ^2 menunjukkan p -value (0,246) lebih besar dari alpha (0,05) sehingga tidak ada bukti yang kuat untuk menolak H_0 . Sehingga berarti tidak ada hubungan variabel pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Nurhayati et al 2021). Dari hasil uji statistik pengaruh tingkat

pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi di BPM Titik Sri Suparti Karang Kendak Musuk Boyolali dengan p -value 0,243 yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dan pemilihan metode kontrasepsi. Pendidikan formal seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan, bila seseorang memiliki pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah maka akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami suatu hal termasuk penggunaan kontrasepsi. Akan tetapi, pengetahuan bukan hanya diperoleh dari formal saja tetapi juga dari non formal sehingga pendidikan yang rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula (Nurhayati et al 2021).

c. Pekerjaan

Hasil analisis pada variabel pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja banyak tidak menggunakan kontrasepsi yaitu sebanyak 20% (11 dari 55 responden) sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi pada responden yang bekerja sebanyak 40% (6 dari 15 responden). Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan tidak ada pengaruh pekerjaan dengan penggunaan kontrasepsi selama masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Tebing Tinggi (p -value= 0,171). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan pekerjaan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS Kecamatan Tebing Tinggi (p -value= 0,171). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurhayati et al 2021) yang menunjukkan hasil p -value= 0,898 yang berarti

tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi pada masa COVID-19 (Nurhayati et al 2021).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi berdasarkan pekerjaan adalah ibu rumah tangga, sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan dan pengalaman seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan seseorang. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap kinerja kemampuan otak seseorang. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak dari pada otot (Aprillia et al 2020). Penelitian menyatakan seiring bertambahnya masa kerja seseorang maka pengalaman kerja yang diperoleh akan semakin banyak. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh salah satu elemen *personal factor* yaitu pengalaman kerja (Nurhayati et al 2021).

d. Pengetahuan

pada variabel pengetahuan diketahui informasi bahwa yang tidak menggunakan kontrasepsi terbanyak terjadi pada responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 20% (12 dari 18 responden), responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 40% (5 dari 52 responden) yang tidak menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Tebing Tinggi selama masa pandemi COVID-19 (p -value = <0,001) dengan nilai PR = 18,800 yang berarti responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko 18,800 kali untuk tidak menggunakan kontrasepsi dibandingkan pengetahuan baik. Hasil uji *chi square* yang dilakukan pada penelitian ini terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS Kecamatan Tebing Tinggi (p -value = 0,001). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Pembajeng et al 2020) terkait "Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan KB terhadap ancaman *Baby Boom* di Era COVID-19" menunjukkan hasil yang sesuai bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan KB (p -value = <0,001). Dengan adanya pengetahuan maka seseorang akan memahami dan mengaplikasikannya atau menanggapi

(*responding*) sesuai dengan keinginan sehingga timbulnya minat atau kemauan (aspek minat) (Aprillia et al 2020). Terkait hal itu, maka pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan seseorang tentang KB maka akan semakin tinggi pula kunjungan KB yang dilakukan seseorang. Adanya pengetahuan serta wawasan yang seseorang miliki terkait pentingnya dan manfaat KB maka seseorang akan memahami dan menerapkannya (Putri et al 2021).

e. Dukungan Suami

Pada variabel dukungan suami diketahui informasi bahwa proporsi terbanyak yang tidak menggunakan kontrasepsi adalah responden yang tidak mendapat dukungan suami sebesar 70,6% (12 dari 17 responden), untuk responden yang mendapat dukungan suami sebesar 9,4% (5 dari 53 responden). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan p -value (<0,001) lebih kecil dari alpha (0,05) yang berarti ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS Kecamatan Tebing Tinggi. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai PR = 23,040 yang berarti responden yang tidak mendapat dukungan suami 23,040 kali lebih beresiko untuk tidak menggunakan kontrasepsi dibandingkan pada responden yang mendapat dukungan suami.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ahmad et al 2014) terkait faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kapasa yang menunjukkan tidak ada hubungan dukungan suami terhadap akseptor KB di Puskesmas Kapasa, hal ini didasarkan pada nilai uji *square p* = 0,068 atau $p > 0,05$. Dukungan seorang suami sangat diperlukan bagi seorang istri untuk dapat menggunakan kontrasepsi. Suami istri memiliki tanggung jawab dalam penggunaan kontrasepsi, maka dari itu kontrasepsi yang dipilih mencerminkan keinginan serta kebutuhan suami istri. Dukungan suami dan istri sangat penting dalam penggunaan kontrasepsi karena keluarga berencana bukan hanya urusan pria dan wanita saja. Dukungan seorang suami dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan seorang suami terhadap alat dan metode kontrasepsi yang digunakan istrinya. Saran suami mengenai alat dan metode kontrasepsi juga termasuk hal yang dibutuhkan istri dalam menentukan penggunaan kontrasepsi yang akan digunakan (Suyati 2014).

f. Dukungan Tenaga Kesehatan

Hasil bivariat pada variabel dukungan tenaga kesehatan diketahui informasi bahwa proporsi terbanyak yang tidak menggunakan kontrasepsi yaitu responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan untuk melakukan KB sebesar 64,7% (11 dari 17 responden), sedangkan responden yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan untuk melakukan KB sebesar 11,3 (6 dari 53 responden). Hasil uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS Kecamatan Tebing Tinggi dengan $p\text{-value} < 0,001$. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $PR = 14,361$ yang berarti responden yang tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan untuk melakukan KB 14,361 kali lebih beresiko untuk tidak menggunakan kontrasepsi dibandingkan pada responden yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan untuk melakukan KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurhayati et al 2021) terkait hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku penggunaan kontrasepsi (Sundari and Wiyoko 2020). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dusra 2018) yang berjudul Analisis Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Di Wilayah Kerja Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017 yang menunjukkan nilai signifikansi ($p=0,489$) yang berarti peran petugas kesehatan tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi (Dusra 2018). Dukungan dari profesional kesehatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan individu. Dukungan tersebut berguna bagi individu dalam berperilaku sehat. Tenaga kesehatan juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan memberikan dukungan penghargaan positif bagi seseorang yang mampu berpartisipasi dalam program kesehatan (Nurhayati et al 2021).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Presentase penggunaan kontrasepsi pada PUS Kecamatan Tebing Tinggi tertinggi adalah usia 20-35 tahun (57,2%), pendidikan tinggi (65,7%), tidak bekerja (78,6%), pengetahuan baik, 74,3%, adanya dukungan suami (75,7%) dan adanya dukungan tenaga kesehatan (75,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap penggunaan KB pada PUS Kecamatan Tebing Tinggi. Terdapat hubungan antara pengetahuan, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS Kecamatan Tebing Tinggi.

Saran

Disarankan para suami dapat memberikan dukungan kepada istri terkait penggunaan kontrasepsi untuk meningkatkan kesehatan reproduksi istri, tenaga kesehatan juga berperan dalam memberikan dukungan fasilitas dan tenaga dalam memberikan pelayanan KB kepada akseptor KB. Penyuluh KB dan kader KB di setiap desa/kelurahan dapat memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada akseptor terkait alat dan obat kontrasepsi yang dapat meningkatkan jumlah akseptor KB.

Daftar Pustaka

- 1] Adelekan T, Mihretu B, Mapanga W, Nqeketo S, Chauke L, Dwane Z and Baldwin-Ragaven L (2020) Early Effects of the COVID-19 Pandemic on Family Planning Utilisation and Termination of Pregnancy Services in Gauteng, South Africa: March–April 2020. *Wits Journal of Clinical Medicine* 2(2): 91.
- 2] Ahmad S, Hutagaol E and Malara R (2014) Hubungan Pengetahuan Ibu Usia Remaja Dan Dewasa Muda Tentang Kb Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Setelah Melahirkan Di Puskesmas Mabapura Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 2(2): 113910.
- 3] Ahmed S, Choi Y, Rimon JG, Alzouma S, Gichangi P, Guiella G, Kayembe P, Kibira SP, Makumbi F, OlaOlorun F, Omoluabi E, Otupiri E, Oumarou S, Seme A, Shiferaw S, Anglewicz P, Radloff S and Tsui A (2019) Trends in contraceptive prevalence rates in sub-Saharan Africa since the 2012 London Summit on Family Planning: results from repeated cross-sectional surveys. *The Lancet Global Health*. The Author(s). Published by Elsevier Ltd. This is an Open

- Access article under the CC BY 4.0 license 7(7): e904–e911. Available at: [http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30200-1](http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30200-1).
- 4] Aly J, Haeger KO, Christy AY and Johnson AM (2020) Contraception access during the COVID-19 pandemic. *Contraception and Reproductive Medicine*. Contraception and Reproductive Medicine 5(1): 1–9.
 - 5] Aprillia YT, Adawiyah AR and Agustina S (2020) Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)* 4(2): 190–200.
 - 6] Asfaw M, Tolu LB, Urgie T, Nigatu B, Bekele D and Shiferaw MA (2021) Guidelines and best practice recommendations on contraception and safe abortion care service provision amid covid-19 pandemic: Scoping review. *Ethiopian Journal of Reproductive Health*. BMC Public Health 13(1): 11–20.
 - 7] Bernadus JD, Madianung A and Masi G (2013) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Bagi Akseptor Kb Di Puskesmas Jailolo. *e-NERS* 1(1): 1–10.
 - 8] Caruso S, Rapisarda AMC and Minona P (2020) Sexual activity and contraceptive use during social distancing and self-isolation in the COVID-19 pandemic. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*. Taylor & Francis 25(6): 445–448. Available at: <https://doi.org/10.1080/13625187.2020.1830965>.
 - 9] Dawson A, Ekeroma A, Rokoduru A, Wilson D, Tran NT and Bateson D (2021) The COVID-19 Pandemic and Sexual and Reproductive Health and Rights in the Pacific. *Asia-Pacific Journal of Public Health* 33(6–7): 777–779.
 - 10] Dusra E (2018) Analisis Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Di Wilayah Kerja Puskesmas Hitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 9(3): 210–214.
 - 11] Li G, Tang D, Song B, Wang C, Qunshan S, Xu C, Geng H, Wu H, He X and Cao Y (2020) Impact of the COVID-19 pandemic on partner relationships and sexual and reproductive health: Cross-sectional, online survey study. *Journal of Medical Internet Research* 22(8): 1–7.
 - 12] Morfi CW (2020) Kajian Terkini CoronaVirus Disease 2019 (COVID-19). *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia* 1(1): 1–8.
 - 13] Nanda K, Lebetkin E, Steiner MJ, Yacobson I and Dorflinger LJ (2020) Contraception in the era of COVID-19. *Global Health Science and Practice* 8(2): 166–168.
 - 14] Nurhayati A, Ramadhani Rfw And Umamy R (2021) ... Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Suntik Oleh Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi Covid-19 Wilayah Pmb 2020. Available at: <http://repository.stikesrspadgs.ac.id/429/>.
 - 15] Panjang J, Bpm D, Sri T, Karang S and Musuk K (n.d.) MUSUK BOYOLALI Effect Of Age And Education Levels On The Selection Of Long-Term Contraception Methods In Bpm Titik Sri Suparti Karang Kendal Musuk Boyolali Ani Nur Fauziah , Lilik Hanifah STIKES Mamba ' ul Ulum Surakarta ABSTRAK Pengaruh Umur Dan Tingkat . 62–68.
 - 16] Pembajeng GS, Azalea KZ, Indonesia U of and Chrisiavinta K (2020) Perencanaan dan Evaluasi Program Keluarga Berencana pada Masa Pandemi COVID-19. 3(1): 29–35. Available at: https://www.researchgate.net/publication/348049736_PERENCANAAN_DAN_EVALUASI_PROGRAM_KELUARGA_BERENCANA_PADA_MASA_PANDEMI_COVID-19.
 - 17] Putri SF, Sausan S, Putri AN and Agustina FA (2021) Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2(2): 71–79.
 - 18] Sundari T and Wiyoko PF (2020) Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Penggunaan AlatKontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota. *Journal Borneo Student Research* Vol.2 No.1(1): 7.
 - 19] Supriadi (2017) Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa. *Skripsi* (Dep. Biostatistik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar): 54–56.
 - 20] Suyati (2014) Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Ketepatan Kunjungan Ulang Akseptor KB Suntik. *Journal of Chemical Information and Modeling* (9): 1689–1699.

- 21] Townsend JW, ten Hoop-Bender P and Sheffield J (2020) In the response to COVID-19, we can't forget health system commitments to contraception and family planning. *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 150(3): 273–274.
- 22] Wagner BG, Choi KH and Cohen PN (2020) Decline in Marriage Associated with the COVID-19 Pandemic in the United States. *Socius* 6.
- 23] Wang W and Mallick L (2020) Understanding the relationship between family planning method choices and modern contraceptive use: An analysis of geographically linked population and health facilities data in Haiti. *BMJ Global Health* 4: 1–10.